

Thoughts on Islamic Education According to the Perspective of Buya Hamka

Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka

**Saparudin[✉], Muhammad Syaifudin, Nandang Syarif Hidayat,
Wan Luthfiyah**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, Indonesia

✉ saparudinsaparudin65@gmail.com

Received: 26-06-2024

Revised: 27-07-2024

Accepted: 17-08-2024

ABSTRACT

This research aims to understand the concept of Islamic educational thought according to Buya Hamka so that it can be applied in today's world of education which is full of problems of inequality in values and morals. This research uses a qualitative method with a literature review approach, namely collecting books by Buya Hamka as primary data as well as books and other written works about Buya Hamka such as journals, theses and theses, to then be studied and analyzed to produce conclusions. This research is limited to Buya Hamka's thoughts regarding education, especially Islamic education in Indonesia. The research results show that Buya Hamka's concept of Islamic education emphasizes maximum effort in growing and strengthening individual personality. From the results of this study, the author develops the process of the emergence of Buya Hamka's thoughts, which shows the connection between Buya Hamka's educational thoughts and his life journey. Next, the author analyzes Buya Hamka's thoughts in relation to current conditions, finds the relevance of Buya Hamka's Islamic educational thoughts to current conditions, and concludes that the application of these thoughts can lead the nation to a better life.

Keyword: *thought, education, Islam, Buya Hamka*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep pemikiran pendidikan Islam menurut Buya Hamka agar dapat diterapkan dalam dunia pendidikan masa kini yang penuh dengan masalah ketimpangan nilai-nilai dan akhlak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian kepustakaan, yaitu mengumpulkan buku-



This article is licensed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

buku karya Buya Hamka sebagai data primer serta buku-buku dan karya tulis lainnya tentang Buya Hamka seperti jurnal, skripsi, dan tesis, untuk kemudian dikaji dan dianalisis hingga menghasilkan kesimpulan. Penelitian ini dibatasi pada pemikiran-pemikiran Buya Hamka mengenai pendidikan, khususnya pendidikan Islam di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pemikiran Buya Hamka tentang pendidikan Islam menekankan pada upaya maksimal dalam menumbuhkan dan memperkuat kepribadian individu. Dari hasil kajian ini, penulis menyusun proses munculnya pemikiran Buya Hamka, yang menunjukkan keterkaitan antara pemikiran pendidikan Buya Hamka dengan perjalanan hidupnya. Selanjutnya, penulis melakukan analisis terhadap pemikiran Buya Hamka yang dikaitkan dengan kondisi saat ini, menemukan relevansi pemikiran pendidikan Islam Buya Hamka dengan kondisi terkini, dan menyimpulkan bahwa penerapan pemikiran ini dapat membawa bangsa menuju kehidupan yang lebih baik.

Kata kunci: pemikiran, pendidikan, Islam, Buya Hamka

PENDAHULUAN

Pada saat ini Pendidikan Islam mempunyai peran penting dalam membentuk sikap dan kepribadian sosok umat muslim. Diantaranya salah satu tokoh yang berasal dari negara Indonesia kita sendiri ialah Buya Hamka, sosok tokoh yang memberikan kontribusi signifikan dalam pemikiran pendidikan Islam, selain dikenal dengan ahli agama beliau juga dikenal sebagai sastrawan dan pemikir Islam terkemuka dari Indonesia.¹

Indonesia sangatlah banyak memiliki tokoh-tokoh pendidikan Islam, dimana sampai saat ini mereka meninggalkan jasa-jasa serta perjuangan bisa dinikmati oleh masyarakat Islam yang ada di Indonesia, namun pada kesempatan ini penulis hanya mengemukakan satu tokoh dari antara-tokoh Islam tersebut, bukan berarti penulis memandang kecil terhadap tokoh yang lain melainkan untuk memfokuskan hanya pada satu tokoh saja.

Berbicara tentang pentingnya sebuah pemikiran dalam dunia pendidikan Islam mendukung beberapa aspek utama pada perkembangan dan perbaikan sistem pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, menekankan bahwa pentingnya pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai moral dan spiritual, terutama pada zaman globalisasi saat ini, dimana proses mengakses informasi itu sangat mudah di dapatkan tetapi sulit untuk menfilter mana yang baik dan mana

¹ Hisyam Muhammad and Fiqh Aladdiin, "Peran Materi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dalam Membentuk Karakter Kebangsaan," *Jurnal Penelitian Agama Medan* 10, no. 2 (2019).

yang buruk oleh karena itu disini titik urgensi artikel ini di bahas. Selain itu urgensi dari pada artikel ini upaya untuk pengintegritasan dalam ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama untuk menciptakan generasi yang unggul dalam bidang sains melainkan unggul juga dalam *akhlakul karimah*.

Perkembangan teknologi internet saat ini sudah meluas sehingga banyak diantaranya mempengaruhi manusia dalam hubungannya, dengan keberadaan jaringan internet ada dimanapun, bisa menjadikan hubungan tidak di batasi oleh jarak, ruang, serta waktu. Dengan adanya internet manusia bisa berkomunikasi dengan siapa saja dan dimana hal ini disebut dengan dunia global. Disela itu menjadikan manusia sibuk dengan dirinya sendiri sehingga mengakibatkan interaksi sesama manusia menjadi renggang.²

Menjadi seorang tokoh Islam di Nusantara khususnya negara Indonesia, pandangan Buya Hamka tentang pendidikan Islam sangat mendalam. Menurut pendapatnya yang di kutip langsung dari karya tulisnya beliau mengatakan, pendidikan sebagai sarana yang dapat menunjang dan menimbulkan serta menjadi dasar bagi kemajuan dan kejayaan hidup manusia dalam berbagai ilmu pengetahuan. Pendidikan tersebut tergabung dalam dua prinsip yang saling mendukung, yaitu prinsip keberanian dan prinsip kemerdekaan berpikir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library research*). Yang mana serangkaian kegiatan dengan pengumpulan data penelitian ini di peroleh dari sumber-sumber kepustakaan. Dan juga menggunakan pendekatan kualitatif, Penelitian pada artikel ini menelaah pemikiran seorang tokoh pemikiran pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini menganalisa pemikiran seorang tokoh dalam waktu tertentu, maksudnya penelitian ini memiliki hubungan erat dengan pemikiran yang dituangkan dalam karya atau buku. Dan pada penelitian ini mengungkapkan bagaimana pandang seorang tokoh tentang pemikiran pendidikan Islam menurut perspektif Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka). Bagaimana seharusnya membangun pendidikan yang ideal berdasarkan konsep yang sistematis kemudian dihubungkan dengan keadaan kondisi sesuatu benda, tempat, dan keadaan.

² Muhammad Alfian, "Pemikiran Pendidikan Islam Buya HAMKA," *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 02 (2019): 89–98.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Pendidikan Islam

Ada sebagian istilah-istilah kata dalam Bahasa Arab yang mengarahkan pada tentang sebuah makna pendidikan dalam Islam diantara lainnya adalah *Ta'lim*, *Ta'dib*, *Tabẓib* dan *Tarbiyah*. Dalam keadaan ini dapat diartikan dengan mendidik sesuai dengan kemampuan yang ada atau menumbuhkan serta meningkatkan potensi yang ada sesuai pada keadaan lahiriyahnya manusia. Dalam hal ini Syed Muhammad al-Naquib al-Attas tidak sepakat dengan istilah tarbiyah yang menjadi padanan kata pendidikan dalam Islam. Menurut beliau *Ta'dib* ialah istilah yang sangat cocok dan cermat bagi konsepsi pendidikan Islam, yang mana maknaya mencakup *Tarbiyah* dan *Ta'lim*.³ Arti dari kata tarbiyah lebih pada kasih sayang, sedangkan *Ta'dib* lebih pada pengetahuan (*ilm*) dari pada kasih sayang. Menurut Ahmad Fu'ad al-Ahwani bahwa dulu seorang pengajar/guru disebut dengan *Mu'addib* yang artinya menjadi teladan, sekarang istilah yang dipakai dengan *Murabbi*.⁴ Sampai sini terlihat ada perbedaan dalam pemaknaan tersebut, namun Ahmad Fu'ad al-Ahwani tidak menjelaskan kapan perubahan itu terjadi, Jika perubahan itu hanya terjadi pada era modern ini, maka pandangan al-Attas mungkin memiliki ada kebenaran. Zakiah Daradjat berpendapat bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian seorang Muslim.⁵ Menurut Yūsuf al-Qardhawī bahwa pendidikan Islam mencakup pengembangan manusia secara menyeluruh: akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, serta akhlak dan keterampilannya.⁶ Sedangkan Muhammad Athiyah al-Abrasyi mengungkapkan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak, namun tidak mengabaikan persiapan hidup seseorang dalam hal usaha dan rezekinya, sehingga juga mencakup pendidikan jasmani, hati, keterampilan, bahasa, dan lain-lain.⁷

Ahmad Fuad Al-ahwaniy mengemukakan pendapat bahwa pendidikan Islam sejak pada mulanya lahir Islam adalah pendidikan Agama, akhlak, amal serta jasmani dengan tidak mengabaikan salah satu dari beberapa hal tersebut. Hal ini menimbulkan pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik dan membersihkan

³ Syed Muhammad Naquib Al Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1983), h. 74-75.

⁴ Ahmad Fuad Al-Ahwani, *Al-Tarbiyah Fi Al-Islam* (Dar al-Ma'arif, 1967), h. 13.

⁵ Dkk. Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi agama/IAIN, 1983), h. 27.

⁶ Yūsuf Al-Qardhawī, *Al-Tarbiyat Al-Islamiyat Wa Madrasat Hasan Al-Banna*, Penerjemah: H. Ustami A. Gani Dan Zainal Abidin Ahmad, *Pendidikan Islam Dan Madrasah Hasan Al-Banna* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 39.

⁷ Muhammad Athiyat Al-Abrāsyīy, *Al-Tarbiyat Al-Islamiyat Wa Falāsifatuhā* (Misr: Īsā al-Babīy al-Halabīy, 1975), h. 3.

jiwa, mencerdaskan akal pikiran, dan memperkuat jasmani.⁸ Secara umum pendapat para ahli diatas tidak berbeda, walaupun pengungkapan pendapat mereka berbeda. Pada kesimpulannya bahwa pendidikan Islam itu adalah pendidikan yang di berikan pondasi ajaran Islam yang pada pokoknya bersumber pada Alquran dan Hadis Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wasallam*, yang mana akan membawa manusia ke tahap kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Para pakar ahli dalam bidang pendidikan mengklasifikasi tujuan pendidikan Islam itu menjadi empat macam, yaitu tujuan umum, tujuan akhir, tujuan sementara, tujuan operasional.⁹

a. Tujuan umum

Tujuan umum ialah tujuan yang hendak dicapai dengan semua melalui kegiatan pendidikan, melalui pengajaran atau dengan metode yang lain. Tujuan utama dari pendidikan Islam yang diharapkan dapat dicapai melalui semua aktivitas pendidikan Islam meliputi, pembinaan terhadap pengetahuan, penghayatan dan keterampilan.¹⁰ Ketiga komponen tersebut biasa ditandai dengan: head sebagai lambang pembinaan pengetahuan atau intelektual, heart sebagai lambang pembinaan perasaan, dan hand sebagai lambang pembinaan keterampilan. Tujuan ilmu pendidikan Islam ialah struktur tujuan pendidikan Islam yang sejalan dengan tujuan hidup manusia ummat muslim. Oleh karena itu tujuan ini mesti di hubungkan dengan sesuai dengan keadaan di mana pendidikan Islam itu dilaksanakan. Tujuan yang berhubungan dengan situasi dan kondisi ini dikenal juga sebagai tujuan khusus, sebagai contoh tujuan dari pendidikan Islam di Indonesia harus di hubungkankan dengan pedoman hidup bangsa Indonesia Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945 dan Garis-garis Besar Haluan Negara. Menjadi sosok pribadi yang sempurna dengan pola taqwa yang merupakan tujuan umum pendidikan Islam bisa diuraikan pada setiap jenjang umur, kecerdasan, situasi, dan kondisi.

Meskipun mempunyai bobot yang berbeda, tujuan umum tetap mempunyai struktur yang sama. Misalnya, tujuan pendidikan Islam untuk anak-anak memiliki struktur yang sama dengan tujuan untuk remaja, tetapi bobotnya berbeda. Dalam konteks pendidikan formal, baik di sekolah maupun madrasah, tujuan ini disebut tujuan kurikuler, yang kemudian dikembangkan menjadi tujuan instruksional.

⁸ Al-Ahwani, *Al-Tarbiyah Fi Al-Islam*, h.9.

⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 29-32.

¹⁰ Sofyani, *Ilmu Pendidikan Islam* (Banjarmasin: Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari, 1989), h. 23.

b. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam sebagaimana yang kita ketahui bersama berlangsung sampai akhir hayat, prosesnya tidak akan pernah berakhir melainkan seseorang itu meninggal dunia. Salah satu tanda bahwa seseorang itu berhasil dalam mencapai tujuannya dengan melihat dimasa akhir hayatnya, apakah dia mencapai tujuannya apa tidak. Apabila seseorang itu bisa mencapai puncak *Husnul khatimah* maka dia telah berhasil dalam tujuan akhir pendidikan Islam. Kemudian meninggal dengan keadaan berserah diri kepada Allah sebagai seorang muslim yang beriman dan bertakwa sebagai akhir akhir dari proses hidup dan ini juga termasuk dari bagian akhir pendidikan Islam.

c. Tujuan sementara

Dalam rangka untuk mencapai sebuah tujuan akhir sangat perlu merumuskan sebuah tujuan sementara, yang mana termasuk tahapan dalam mencapai tujuan akhir. Tujuan sementara ialah tujuan yang hendak dicapai sesudah anak diberi beberapa pengalaman tertentu yang dirancang dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan pendidikan Islam dapat diibaratkan sebagai sebuah lingkaran yang semakin besar seiring dengan tingginya jenjang pendidikan. Pada jenjang pendidikan yang paling dasar, lingkaran tersebut berukuran kecil, namun semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar pula lingkarannya. Namun, sejak tingkat pendidikan yang paling awal, bentuk lingkaran tersebut sudah harus terlihat dengan jelas, dan gambaran Insan Kamil sebagai tujuan akhir dan umum pendidikan Islam sudah mulai tergambar. Dengan demikian, meskipun pola lingkarannya sama, kualitas dan bobot pendidikan Islam tentunya berbeda antara jenjang MI, MTS, MA, dan PT. Dalam pendidikan formal, terdapat tujuan sementara yang ingin dicapai oleh peserta didik setelah melalui serangkaian pengalaman atau pengetahuan tertentu. Tujuan sementara ini adalah tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan akhir pendidikan.

d. Tujuan Operasional

Untuk mencapai tujuan sementara, diperlukan adanya tujuan operasional yang bersifat praktis. Tujuan ini berfokus pada kemampuan dan keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa, meskipun belum mencapai penghayatan yang mendalam. Biasanya, tujuan ini dirumuskan dalam bentuk tujuan instruksional. Dalam pendidikan formal, terutama saat mempersiapkan pengajaran untuk setiap mata pelajaran, tujuan ini dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum (TIU) dan tujuan instruksional khusus (TIK). Tujuan instruksional khusus merupakan rincian dari tujuan instruksional umum yang direncanakan dalam unit-

unit kegiatan pengajaran. Saat ini, istilah instruksional telah diganti dengan istilah pembelajaran. Dalam proses pendidikan, tujuan operasional ini terkait dengan aktivitas lahiriah, seperti membaca, tindakan, dan perilaku. Pada tahap awal, yang penting bagi siswa adalah mampu dan terampil melakukan atau mengucapkan sesuatu, yang kemudian diikuti dengan pemahaman dan penghayatan.

Riwayat Hidup Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah bin Shalih atau sering di sapa dengan sebutan Buya Hamka. Selain dikenal sebagai tokoh agama beliau tokoh sufi, ia lahir di tanah Sirah di Tepian Danau Sungai Batang Maninjau tepatnya pada hari Ahad petang, bertepatan pada malam Senin tanggal 13 masuk 14 Muharram 1326 H bertepatan dengan tanggal 16 Februari 1908 M. Hamka adalah putra pertama dari pasangan Haji Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) dan seorang wanita bernama Shafiyah. Ayahnya merupakan seorang tokoh pembaru kaum muda di Tanah Minang yang gigih menentang paham-paham kaum tua, khususnya ajaran Rabithah. Pada usia 7 tahun, Buya Hamka masuk sekolah dasar dan pada malam harinya belajar mengaji al-Qur'an dengan ayahnya hingga khatam. Dari tahun 1916 hingga 1923, ia belajar agama di "*Diniyah School*" dan "*Sumatera Thawalib*" di Padang Panjang dan Parabek. Guru-gurunya saat itu termasuk Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, dan Zainuddin Labay.¹¹

Pada akhir tahun 1924, saat berusia 16 tahun, Hamka berangkat ke Jawa, tepatnya ke Yogyakarta. Di sana, ia mempelajari gerakan Islam modern dari tokoh-tokoh seperti H.O.S. Cokroaminoto, R.M. Soejopronoto, dan H. Fakhruddin, yang menyelenggarakan kursus-kursus di gedung Abdi Dharmo di Pakualaman Yogyakarta. Dari mereka, ia belajar perbandingan antara gerakan politik Islam seperti Syarikat Islam, Hindia Timur, dan gerakan sosial Muhammadiyah. Selanjutnya, ia pergi ke Pekalongan untuk bertemu dengan gurunya sekaligus suami kakaknya, A.R. Sutan Mansur, yang merupakan ketua cabang Muhammadiyah Pekalongan. Di sana, ia berkenalan dengan Citrosuarno dan Mas Usman Pujotomo. Pada tahun 1925, Hamka kembali ke kampung halamannya di Padang Panjang dan mendirikan Tablig Muhammadiyah.¹²

Aktivitasnya yang semakin bersemangat ternyata tidak sepenuhnya diterima positif oleh masyarakat. Banyak cemoohan dan sindiran, termasuk dari ayahnya sendiri yang menganggap Hamka hanya bisa berpidato dan bercerita. Selain itu,

¹¹ Sukari Sukari, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Hamka," *Mamba'ul'Ulum*, 2021, 106–17.

¹² Mohammad Damami, *Tasawuf Positif* (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2000), h. 35.

banyak orang menilai Hamka lemah dalam penguasaan bahasa Arab, yang mendorongnya untuk membuktikan dirinya.

Pada Februari 1927, Hamka memutuskan untuk pergi ke Mekkah guna berkelana dan belajar agama. Selama di Mekkah, ia bekerja di sebuah percetakan selama sekitar enam bulan. Pada Juni 1927, ia kembali ke Medan. Dengan pengalaman tersebut, meskipun tidak belajar agama secara intensif, ia menulis tentang pengalamannya di Mekkah dan mengirimkan tulisannya ke redaksi surat kabar "Pelita Andalas" di Medan. Tulisannya diterima dan menjadi momen awal dikenalnya Hamka muda sebagai seorang pengarang. Setelah beberapa lama di Medan, Hamka pulang ke kampungnya dan bertemu kembali dengan ayahnya setelah hampir sepuluh tahun tidak bertemu.¹³

Ayahnya menjodohkannya dengan seorang wanita bernama Siti Rohmah, dan mereka menikah pada tanggal 5 April 1929. Setelah pernikahan, Hamka aktif mengurus Cabang Muhammadiyah dan Tablig School di Padang Panjang. Kemudian, ia diutus oleh Cabang Muhammadiyah Padang Panjang ke Bengkalis, dan langsung menghadiri kongres Muhammadiyah ke-20 di Yogyakarta. Pada tahun 1931, Pengurus Besar Muhammadiyah Yogyakarta mengutusnya ke Makassar sebagai Muballigh Muhammadiyah dengan tugas khusus untuk menggerakkan semangat menyambut kongres Muhammadiyah ke-21 di Makassar. Pada tahun 1933, ia menghadiri kongres Muhammadiyah di Semarang. Antara tahun 1930-1942, Hamka banyak disibukkan dengan kegiatan tulis menulis, menghasilkan banyak karya yang tersebar luas di masyarakat, termasuk artikel-artikel yang dimuat di majalah bulanan Muhammadiyah.¹⁴

Setelah menyelesaikan tugasnya sebagai utusan Pengurus Besar Muhammadiyah di Makassar, Ambon, dan Manado pada tahun 1934, Hamka menjelajahi pulau Bali dan Jawa. Pada tahun 1935, ia mendirikan sebuah sekolah menengah Islam di Padang Panjang yang bernama "*Kulliyatul Muballighin*" yang bertujuan mencetak muballigh-muballigh Islam. Menjelang akhir tahun 1935, Hamka menjadi ketua redaksi majalah mingguan "Pedoman Masyarakat" di bawah pimpinan H. Asbiran Ya'kub. Kegiatan mengarangnya terus berkembang sejak mulai bekerja pada tanggal 22 Januari 1936 hingga majalah tersebut berhenti terbit akibat masuknya pasukan Jepang pada tanggal 13 Maret 1942. Tahun 1942 merupakan tahun jatuhnya Hindia Belanda ke tangan kekuasaan Dai Nippon, dan Hamka diberi kepercayaan oleh Letnan T. Nakashima untuk menjadi penasehat Gubernur (Tyokan) di kawasan Sumatra Timur. Kedekatannya dengan pihak

¹³ Rusydi, Pribadi Dan Martabat Buya Hamka (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983), h. 2.

¹⁴ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), h. 96.

Jepang menimbulkan tuduhan sebagai kolaborator, meskipun ia tetap melanjutkan kegiatan tabligh.¹⁵

Pada waktu itu, Hamka terus menyuarakan semangat perjuangan, yang akhirnya menghasilkan Komisi Tiga Negara (KTN) dengan anggota dari Amerika Serikat, Australia, dan Belgia. Selain itu, berkat kemampuannya merangkul para tokoh politik, pemerintah, dan kelaskaran, pada tanggal 14 Agustus berdirilah Front Pertahanan Nasional (FTN) di bawah pimpinan Hamka. Pada tahun 1950, Hamka pindah bersama keluarganya, tinggal di Gang Toa Hong 11/141, dan kemudian menunaikan ibadah haji yang kedua serta melanjutkan perjalanannya ke negara-negara Timur Tengah, bertemu dengan tokoh-tokoh terkemuka seperti Dr. Thaha Husein dan Mufti Palestina Amin al-Husaini.¹⁶

Pada tahun 1958, Hamka kembali ke Mesir dan menerima gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas al-Azhar, dan pada tahun 1976 menerima penghargaan serupa dari Universitas Kebangsaan Malaysia. Selain aktif di organisasi Muhammadiyah, ia juga aktif di partai politik Masyumi, sehingga dipenjara dari tahun 1964-1966 pada masa rezim Soekarno. Setelah keluar dari penjara, ia tidak lagi aktif dalam politik dan fokus pada kegiatan dakwah serta menjadi imam besar Masjid Agung Al-Azhar Jakarta. Dari tahun 1975 hingga 1980, Hamka menjabat sebagai ketua umum Majelis Ulama Indonesia (MUI). Pada masa tuanya, Hamka tetap aktif menulis, menyampaikan tabligh, dan berperan di berbagai bidang keilmuan. Ia dikenal sebagai "Penyambung Suara Rakyat" dan menjadi ulama, wartawan, filsuf, pujangga, serta pemimpin pergerakan Muhammadiyah. Hamka meninggal pada tanggal 24 Juli 1980, hari Jumat pukul 10.41 pada usia 73 tahun lima bulan, meninggalkan 10 anak, 9 menantu, dan 22 cucu, dan dimakamkan di pemakaman umum Tanah Kusir Jakarta.¹⁷

Semasa hidup Buya Hamka ia banyak menghabiskan waktu berkarir dalam dunia penulisan sehingga tak sedikit kita temui karya-karyanya beliau yang telah ia tulis sehingga bisa menghiasi di kehidupan masyarakat. Dari sekian banyaknya karyanya beliau lebih banyak menulis tentang agama, filsafat, budaya, sejarah, dan sastra, beliau aktif menulis sejak berusia 17 tahun hingga menjelang akhir hayatnya terhitung dari tahun 1925-1975.

¹⁵ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup* (Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1982), h.296.

¹⁶ Abdul Khaliq, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Hamka," *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2013).

¹⁷ Dian Rahmi Zul, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka," *Kutubkhanah* 20, no. 2 (2020): 102–20.

Karya-karya kepengarangannya pada tahun 1925-1935 yaitu: *Khatibul Ummah*, kitab terdiri dari 3 jilid kitab ini ditulis dengan menggunakan bahasa Arab, ini lah kita yang jadi awal momen kiprahnya sebagai penulis, *Pembela Islam* buku ini berisikan tentang sejarah salah satu dari sahabat Nabi yaitu Abu bakar yang ia tulis pada tahun 1929, *Adat Minang Kabau dan Agama Islam* buku ini berisikan bagaimana hubungan suku minang dengan agama Islam serta menjelaskan pelanggaran-pelanggaran syariat Islam dalam adat suku minang, buku di tulis pada tahun 1929. Pada tahun yang sama beliau menulis buku dengan judul *Ringkasan Tarikh Umat Islam* buku ini berisikan tentang sejarah perjalan semasa hidup Nabi Muhammad serta keempat sahabatnya. *Majalah Kemanan Zaman* tahun 1925, *Kepentingan Melakukan Tablig* tahun 1929, *Hikmah Isra dan Mi'raj Arkanul Islam* tahun 1932, *Majalah Tentara* (4 nomor) di Makassar tahun 1932; *Majalah al-Mahadi* (9 nomor) di Makassar tahun 1932; dan *Mati Mengandung Malu* tahun 1934. Selain itu, masih banyak karya lainnya berupa sajak, cerita perjalanan, serta berbagai artikel dalam surat kabar dan majalah.

Pada periode 1935-1942, karya-karyanya meliputi: *Di bawah Lindungan Ka'bah* di terbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1936, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1937, *Di Dalam Lembah Kehidupan* diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1939, dan *Merantau Ke Deli*. Keempat karya Hamka ini berbentuk roman dengan isi dan gaya bahasa yang tinggi, yang memukau para pembacanya. Karya-karya tersebut banyak dipengaruhi oleh sastrawan Mesir, Musthafa Luthfi al-Manfaluthi, seperti *Margaretta Gauthie* buku hasil terjemahan beliau pada tahun 1940, *Tuan Direktur* pada 1939, *Dijemput Mamaknya* ditulis pada tahun 1939, *Keadilan Ilahi* 1939, *Tasawuf Modern* 1939, *Falsafah Hidup* 1939, *Lembaga Hidup* 1940, *Lembaga Budi* 1940, *Agama dan Perempuan* 1939, dan *Pedoman Muballigh Islam* 1937.¹⁸

Buku novel yang ditulis atau diterjemahkan olehnya menjadi perbincangan hangat di kalangan para pemuda pada masa itu, bahkan menjadi sasaran kritik tajam dari beberapa ulama tradisional. Mereka mengkritiknya dengan mempertanyakan, "Haji atau ulama roman?", karena pada masa itu, ulama tradisional sulit menerima jika seorang ulama menulis tentang percintaan dan roman. Salah satu karya terbesarnya adalah "*Tafsir Alquran Al Azhar*," sebuah karya monumental yang menunjukkan kedalaman ilmunya dalam bidang tafsir. Buku ini terdiri dari 30 jilid dan ditulis pada tahun 1966 saat beliau berada dalam tahanan pada masa pemerintahan Soekarno.

¹⁸ Sukari, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Hamka."

Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka

a. Urgensi Pendidikan

Mengenai pentingnya pendidikan, Buya Hamka mengeluarkan pendapatnya tentang penting manusia ini untuk mencari ilmu pengetahuan, karena tidak hanya menolong manusia memperoleh penghidupan yang layak, melainkan lebih dari itu, dengan menggunakan ilmu manusia mengenal Rabnya, memperbaiki akhlaknya, serta senantiasa berusaha menggapai Ridho Allah. Hanya dengan pendidikan yang demikian, manusia akan mampu memperoleh ketentraman atau ketenangan dalam hidupnya. Dalam pandangan Hamka pendidikan sebenarnya terbagi kepada dua bagian:¹⁹

Pertama, pendidikan jasmani ialah pendidikan untuk pertumbuhan dan kesempurnaan jasmani dan kekuatan jiwa dan akal pikiran. Dengan memahami betul pentingnya pendidikan pada tubuh atau badan, seperti rutin berolah raga, istirahat yang cukup dan bekerja. maka tubuh akan jauh lebih sehat dan jauh dari terjangkit penyakit. Kedua, pendidikan ruhani, yaitu pendidikan untuk menyempurnakan fitrah manusia dengan ilmu pengetahuan dan pengalamannya yang disandarkan kepada agama. Maksudnya ialah jiwa atau rohani mesti diberikan pendidikan agama. beribadah, bersikap dan berakhlak baik. Dalam kitabnya ini Hamka melakukan pembahasan kitab tafsirnya dengan menggunakan pendekatan ilmiah, keilmuan, filsafat, susastraan, hukum, sejarah, budaya, sosial kemasyarakatan, tasawuf, hadis, menafsirkan al-Quran dengan al- Quran. Selain itu di dalam tafsirnya Hamka juga tak jarang mengutarakan pendapat-pendapat para mufassir sebelumnya, untuk memperjelas landasan-landasan sebelumnya, namun terkadang ia juga menampilkan pula pendapat-pendapat yang bertentangan, di sinilah kita melihat ketelatenan Buya Hamka dalam menafsirkan ayat alquran, Ketika ada perdebatan-perdebatan yang serius dan tak kunjung selesai, ia berusaha mendiskusikannya dengan merujuk kepada dari berbagai pandangan yang paradoks tersebut.²⁰

Kedua unsur jasmani dan rohani mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Serta menumbuhkan keduanya adalah dimulai dari pendidikan karena pendidikan sebagai sarana yang paling tepat dalam menentukan perkembangan secara optimal kedua unsur tersebut. Dalam pandangan Islam, kedua unsur tersebut dikenal dengan istilah fitrah, pada dasarnya setiap manusia mengajak untuk agar berbuat kebaikan dan untuk menghambakan kepada Rabnya. Jika ada manusia yang tidak berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah lari dari

¹⁹ Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam* (Jakarta: CRSD Press, 2009), h. 178-179.

²⁰ Hamka, *Falsafah Hidup* (Medan: Pustaka Islamiyah, 1980), h. 66.

fitrahnya. Menurutnya, pada diri setiap anak manusia, ada tiga unsur utama yang dapat bertanggung jawab terhadap tugasnya sebagai *kehalifah fil ardh* maupun hambanya. Selain itu, menurut Hamka bahwa fitrah manusia yang berjalan seiring dengan hukum-hukum Allah akan menemui dirinya sendiri yang awalnya tercipta dalam keadaan suci tanpa dosa. Dengan perkumpulan tiga unsur, yaitu akal, hati dan pancaindra yang ada pada jasad manusia, maka membantu manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan membangun peradaban, memahami fungsi kekhalifahannya, dan menangkap tanda-tanda kebesaran dari Allah *subhanahu wa ta'ala*.²¹

b. Pengertian pendidikan

Sekarang masuk pada mengenai pendidikan, maka Buya Hamka tidak menyamakan antara makna pendidikan dan pengajaran. Menurutnya pendidikan itu adalah upaya yang dilakukan pendidik untuk membantuk karakter, sikap serta kepribadian terhadap peserta didik.²² Dan adapun makna dari pengajaran ialah upaya pengisian intelektual atau transfer ilmu pengetahuan yang diberikan guru kepada peserta didiknya. Perbedaan antara keduanya hanya pada makna tetapi pada esensinya sama saja. Kata pendidikan dan pengajaran memiliki peran yang tak bisa dipisahkan dan saling melengkapi satu sama lain dengan tujuan yang sama, sebab setiap proses pendidikan akan dilakukan maka ada proses pengajaran kita temui disitu dan begitu juga dengan sebaliknya.²³

c. Hakikat pendidikan

Dalam pandangan Buya Hamka ia merumuskan hakikat pendidikan, menekankan pada pembentukan karakter seseorang dengan menanamkan nilai-nilai agama Islam atau dalam karya tulisnya disebutkan dengan istilah pribadi. Pribadi yang siap dengan segala kemampuan untuk mewujudkan manusia yang seutuhnya sesuai dengan jalan hidup pribadi seorang muslim. Buya Hamka memiliki sudut pandang dalam menyikapi hakikat pendidikan Islam yaitu sebuah upaya untuk memberikan pertumbuhan dan perkembangan segala kemampuan manusia. Ini mencakup akal, budi, cita-cita, dan bentuk fisik untuk membentuk pribadi yang baik yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari sesuai dengan panduan hidup Islami. Menurut Buya Hamka dalam bukunya *Falsafah Hidup dan Pribadi Hebat*, tujuan pendidikan Islam adalah menjauhkan anak-anak dari kecenderungan untuk menindas orang lain (kekerasan yang kuat terhadap

²¹ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 53.

²² Hamka, *Lembaga Hidup* (Jakarta: Djajarmurni, 1972), h. 202.

²³ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 107.

yang lemah). Harapannya, pendidikan dapat menanamkan kesadaran bahwa peserta didik adalah bagian dari masyarakat dan tidak dapat terpisah darinya, menjadikannya anggota yang berkontribusi. Selain itu, pendidikan yang sejati harus mampu membentuk anak-anak untuk melayani akal dan ilmunya, bukan hawa nafsu, serta tidak tunduk pada orang yang mendominasi mereka.²⁴

d. Materi pendidikan

Dalam pendidikan Islam, semua cabang ilmu harus selalu terhubung dengan dimensi spiritual agama saat memberikan materi ajar. Tidak ada ruang untuk pemisahan antara keduanya, karena dari perspektif spiritual, pemisahan ini dapat menghasilkan generasi yang cenderung materialistik atau bahkan kehilangan moralitas (sekuler), atau sebaliknya, menjadi generasi yang menolak dinamika peradaban dunia modern (ortodoks tradisional). Menurut Hamka, esensi dari materi ini berkaitan dengan ilmu pengetahuan, praktik akhlak, dan prinsip keadilan. Cara pelaksanaan pendidikan mendasari proses pendidikan.

Pertama Menurut Hamka, pengetahuan dapat dibagi menjadi dua jenis. Yang pertama adalah ilmu yang berasal dari wahyu yang dianggap benar secara mutlak, yang disebut al-'ulum annaqliyah. Sedangkan yang kedua adalah ilmu yang berasal dari akal manusia, yang dianggap relatif benar, dikenal sebagai al-'ulum al-'aqliyah. Ilmu mencakup semua dimensi ruang dan waktu, termasuk hal-hal yang tidak terlihat serta yang terlihat. Namun, ilmu kedua hanya melibatkan sebagian kecil dari fenomena alam yang nyata dan tidak dapat menyelami hal-hal yang gaib, bahkan bagi seorang nabi. Pengetahuan pertama diperoleh melalui kebenaran wahyu yang diturunkan secara turun-temurun, sedangkan pengetahuan kedua dapat diperoleh melalui akal dan kecerdasan yang sesuai dengan kadar akal manusia. Menurutnya, ilmu manusia tidak mungkin menandingi ilmu Allah, sehingga manusia harus menyadari keterbatasan ilmunya dibandingkan dengan ilmu Allah.

Kedua, dalam konteks amal dan akhlak, Hamka mengajukan bahwa ilmu yang hanya diiringi oleh iman saja tidak mencukupi; ia harus juga diikuti dengan amal, kerja, dan usaha. Informasi yang baik harus mampu memberikan kesan baik pada individu dan orang lain. Sains harus diimplementasikan bersamaan dengan ajaran Islam sebagai agama yang menggabungkan ilmu dan amal. Ketiga, Hamka menguraikan konsep keadilan sebagai "tegak di tengah". Keadilan, menurutnya, adalah senjata yang dapat memenangkan hati dan membuat orang tunduk serta patuh dengan rasa rendah hati. Konsep keadilan mencakup elemen-elemen seperti persamaan, kemerdekaan, dan tanggung jawab pribadi. Kesetaraan adalah hak

²⁴ Zul, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka."

semua orang dalam kehidupan sosial. Meskipun masyarakat memiliki perbedaan kelas dan status sosial, seperti antara pekerja dan majikan, bangsawan dan petani, semuanya harus diakui memiliki hak dan kewajiban yang sama di mata hukum. Perbedaan ini bukan karena ketidakadilan peraturan, tetapi semata-mata hasil dari variasi pengetahuan dan nasib. Kemerdekaan, baginya, adalah jiwa kehidupan manusia dan pondasi kehormatannya. Manusia lahir dalam keadaan merdeka, tanpa perbudakan atau penjara. Oleh karena itu, manusia harus tetap bebas dalam menjalani hidupnya, tanpa terbelenggu oleh ikatan perbudakan atau penjajahan.²⁵

Menurut Hamka, materi pendidikan Islam terdiri dari beberapa bagian utama:

1. Ilmu yang terkait dengan agama, seperti aqidah, akhlak, fiqh, ilmu tafsir, dan topik lainnya.
 2. Ilmu yang mencakup pengetahuan umum, seperti kimia, biologi, fisika, matematika, psikologi, sejarah, dan lain-lain.
 3. Ilmu yang berkaitan dengan masyarakat, seperti sosiologi, antropologi, ilmu pengetahuan sosial, pemerintahan, dan topik terkait lainnya.
 4. Ilmu yang menyangkut keterampilan praktis, seperti olahraga, berkuda, seni bela diri, dan sejenisnya.
 5. Ilmu yang terkait dengan seni, seperti menyanyi, musik, melukis, menggambar, serta bidang seni lainnya.
- e. Manfaat dan tujuan pendidikan

Menurut Buya Hamka, tujuan pendidikan ialah membentuk watak pribadi yang berguna bagi masyarakat dan mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk. Pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat adalah mereka yang aktif dalam menjaga kepentingan umum dan memelihara etika yang diperlukan dalam kehidupan bersama, karena ini merupakan pondasi dari pembentukan masyarakat.

Manusia memiliki dua tanggung jawab utama: Pertama, tanggung jawab terhadap diri sendiri untuk menjaga kesehatan, kehidupan, dan kesempurnaan pribadi. Kedua, tanggung jawab terhadap masyarakat, yaitu berkontribusi untuk kemanfaatan dan kesempurnaan masyarakat, karena kebahagiaan masyarakat juga merupakan kebahagiaan pribadi, dengan prinsip bahwa segala sesuatu dilakukan untuk kepentingan bersama. Pada hakikatnya, kewajiban kedua ini memberikan manfaat kepada kewajiban pertama, karena kesejahteraan individu tidak dapat terjaga tanpa kesejahteraan masyarakat terlebih dahulu. Setiap perbuatan baik terhadap orang lain juga memberikan manfaat kepada diri sendiri. Salah satu cara

²⁵ Safitri Ani and Dodi Irawan, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pemikiran Buya Hamka," *SILABUS: Jurnal Pendidikan Indonesia* 1, no. 1 (2024): 1–16.

untuk berbuat yang bermanfaat adalah meningkatkan pendidikan bangsa, karena masyarakat merupakan bagian integral dari sebuah bangsa. Kemajuan pendidikan suatu bangsa berarti kemajuan intelektual bagi setiap individu dalam masyarakat. Pribadi yang bermanfaat pasti memiliki pemahaman yang baik dan buruk, sehingga ia berusaha untuk melakukan yang baik dan menghindari yang buruk, baik untuk kepentingan pribadi maupun masyarakat.²⁶

Pemikiran Pendidikan Islam Buya Hamka di Masa Sekarang

Pemikiran Hamka dalam pendidikan Islam sebenarnya masih relevan dan layak dijadikan acuan untuk pendidikan saat ini, asalkan direkonstruksi dengan baik. Misalnya, tujuan pendidikan menurut Hamka sangat sesuai dengan kondisi saat ini, di mana teknologi memudahkan segalanya, namun juga berpotensi membuat manusia kurang bersyukur dan cenderung puas dengan kemudahan tersebut. Padahal, manusia harus diajarkan untuk selalu bersyukur atas kemudahan yang ada. Selain itu, berkembangnya budaya hedonis, pesta-pora, dan keinginan untuk selalu tampil menonjol, bisa mempengaruhi generasi muda Islam. Hal ini membutuhkan pendekatan khusus untuk mengembalikan mereka ke jalan yang benar. Dengan merekonstruksi pemikiran Hamka, terutama dalam tujuan pendidikan Islamnya, kita bisa mengarahkan peserta didik untuk memaksimalkan potensi keilmuan mereka menuju kebaikan, yaitu menjadi hamba Allah yang taat, rendah hati, dan tawadhu, sambil tetap mengikuti perkembangan teknologi.

KESIMPULAN

Pelanggaran sosial yang terjadi di negara ini mengajak kita untuk merenungkan seberapa efektif pendidikan formal dalam mendidik, mengarahkan, dan membimbing peserta didik secara normatif. Pendidikan, menurut beliau, adalah sarana untuk membentuk karakter individu. Menurut pemikiran Hamka, pendidikan Islam mencakup bimbingan keagamaan orang tua kepada anak, membantu manusia mendapatkan kehidupan yang layak, serta memperkenalkan mereka kepada Tuhan, memperhalus akhlak, dan berusaha mencari keridhaan Allah. Tujuan pendidikan adalah untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah, sehingga materi pendidikan harus mencakup ilmu, amal, dan akhlak. Jadi, menurut Hamka, pendidikan Islam adalah upaya untuk membimbing dan memberikan ilmu berdasarkan ajaran agama Islam kepada peserta didik, agar setelah

²⁶ Abdul Nashir, "Buya Hamka Dan Mohammad Natsir Tentang Pendidikan Islam," *At-Ta'dib* 3, no. 1 (2008).

menyelesaikan pendidikannya, mereka dapat memahami dan mengamalkan agama Islam.

REFERENSI

- Akhdiyat, Beni Ahmad Saebani dan Hendra. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Al-Abrāsyiy, Muhammad Athiyat. *Al-Tarbiyat Al-Islamiyat Wa Falāsifatubā*. Misr: Īsā al-Babiy al-Halabiy, 1975.
- Al-Ahwani, Ahmad Fuad. *Al-Tarbiyah Fi Al-Islam*. Dar al-Ma’arif, 1967.
- Al-Qardhawiy, Yūsuf. *Al-Tarbiyat Al-Islamiyat Wa Madrasat Hasan Al-Banna, Penerjemah: H. Ustami A. Gani Dan Zainal Abidin Ahmad, Pendidikan Islam Dan Madrasah Hasan Al-Banna*. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Alfian, Muhammad. “Pemikiran Pendidikan Islam Buya HAMKA.” *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 02 (2019): 89–98.
- Ani, Safitri, and Dodi Irawan. “Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pemikiran Buya Hamka.” *SILABUS: Jurnal Pendidikan Indonesia* 1, no. 1 (2024): 1–16.
- Arief, Armai. *Reformulasi Pendidikan Islam*. Jakarta: CRSD Press, 2009.
- Attas, Syed Muhammad Naquib Al. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1983.
- Damami, Mohammad. *Tasawuf Positif*. Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2000.
- Hamka. *Falsafah Hidup*. Medan: Pustaka Islamiyah, 1980.
- . *Kenang-Kenangan Hidup*. Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- . *Kenang-Kenangan Hidup*. Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1982.
- . *Lembaga Hidup*. Jakarta: Djajarmurni, 1972.
- Khaliq, Abdul. “Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Hamka.” *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2013).
- Muhammad, Hisyam, and Fiqyh Aladdiin. “Peran Materi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dalam Membentuk Karakter Kebangsaan.” *Jurnal Penelitian Agama Medan* 10, no. 2 (2019).
- Nashir, Abdul. “Buya Hamka Dan Mohammad Natsir Tentang Pendidikan Islam.” *At-Ta’dib* 3, no. 1 (2008).
- Rusydi. *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983.
- Sofyani. *Ilmu Pendidikan Islam*. Banjarmasin: Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari, 1989.

- Sukari, Sukari. "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Hamka." *Mamba'ul'Ulum*, 2021, 106–17.
- Susanto, A. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Zakiah Daradjat, Dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi agama/IAIN, 1983.
- Zul, Dian Rahmi. "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka." *Kutubkhanah* 20, no. 2 (2020): 102–20.